

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit yang merupakan komoditas perkebunan unggulan dan utama di Indonesia. Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (KPO) ini memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Tanaman kelapa sawit siap menghasilkan buah panen pada umur 3,5 tahun. Buah terbentuk setelah terjadi penyerbukan dan pembuahan. Waktu yang dibutuhkan mulai dari penyerbukan sampai buah matang dan siap panen kurang lebih 5-6 bulan. Setelah buah matang, maka dilakukan pemanenan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang cepat serta mencerminkan adanya revolusi perkebunan sawit. Tanaman kelapa sawit termasuk tanaman daerah tropis, karena membutuhkan penyinaran matahari sebanyak 5 – 7 jam/hari dengan suhu berkisar 22° 32°C. Kelapa sawit dapat tumbuh pada pH 4 - 6,5 dan tumbuh baik pada ketinggian 0 – 500 dpl. Kelapa sawit merupakan tanaman monokotil, karena batangnya tidak mempunyai kambium dan umumnya tidak bercabang. Tanaman ini termasuk tanaman berumah satu (monoecious), artinya bunga jantan dan bunga betina terdapat dalam satu tanaman dan masing – masing terangkai dalam satu tandan.

Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang di 22 provinsi dari 33 provinsi di Indonesia. Dua pulau utama sentra perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Sumatra dan Kalimantan. Sekitar 90% perkebunan kelapa sawit di

Indonesia berada di kedua pulau sawit tersebut (Purba, 2017). Kelapa sawit termasuk tumbuhan pohon, tingginya bisa mencapai 0 – 24 meter. Bunga dan buahnya berbentuk tandan, serta bercabang banyak. Buahnya yang kecil, apabila masak memiliki warna yang merah kehitaman. Daging dan kulit buah kelapa sawit mengandung minyak. Minyak kelapa sawit digunakan sebagai bahan minyak goreng, sabun, dll.

Perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Timur terdiri dari perkebunan rakyat, perkebunan swasta, dan perkebunan milik pemerintah. Untuk subsektor perkebunan menjadi salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari areal maupun produksi. Secara keseluruhan, areal perkebunan di Indonesia meningkat dengan laju 2,6% per tahun pada periode tahun 2000-2003, dengan total areal pada tahun 2003 mencapai 16,3 juta ha. Dari beberapa komoditas perkebunan yang penting di Indonesia (karet, kelapa sawit, kelapa, kopi, kakao, teh, dan tebu), kelapa sawit, karet, dan kakao tumbuh lebih pesat dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya dengan laju pertumbuhan di atas 5% per tahun (MERINDA, ASTARI, 2008). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) hingga tahun 2020 luas areal kelapa sawit di Kalimantan Timur mencapai 1.374.543 Ha yang terdiri dari 373.479 Ha sebagai tanaman plasma / rakyat, 14.402 Ha milik BUMN sebagai inti dan 986.662 Ha milik Perkebunan Besar Swasta. Produksi TBS (Tandan Buah Segar) yang diolah pada tahun 2020 sebesar 17.721.970 ton atau setara dengan 3,8 juta ton Crude Palm Oil (CPO). Dari sejumlah perusahaan perkebunan besar swasta yang telah memperoleh izin pencahangan (ijin lokasi) sementara ini yang telah beroperasi membangun kebun dalam skala yang luas baru sebanyak \pm 393 perusahaan.

Pengembangan perkebunan kelapa sawit disamping meningkatkan perekonomian masyarakat, juga menyerap tenaga kerja baik pendatang maupun penduduk setempat. Penyerapan tenaga kerja di perkebunan kelapa sawit diharapkan akan meningkat sesuai dengan perkembangan areal luas perkebunan yang direncanakan pemerintah daerah.

Perkebunan kelapa sawit rakyat mempunyai spesifikasi tersendiri dalam penggunaan tenaga kerja disetiap tahapan pengelolaan lahan kelapa sawit. Menurut undang-undang no.13 tahun 2003 perencanaan tenaga kerja adalah proses penyusunan rencana ketenaga kerjaan secara sistematis yang dijadikan dasar dan acuan dalam penyusunan kebijakan, strategi, dan pelaksanaan program pembangunan ketenagakerjaan yang berkesinambungan. Muncul gerakan pertanian berkelanjutan di Indonesia yang berorientasi pada keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tuntutan untuk melakukan praktik pertanian berkelanjutan juga terjadi pada subsektor perkebunan, khususnya kelapa sawit. Munculnya berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan lingkungan sebagai dampak pengembangan perkebunan kelapa sawit membuat tuntutan pengembangan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan semakin besar. Perkembangan dan keberlanjutan perkebunan kelapa sawit di Indonesia tidak terlepas dari peran tenaga kerja yang menjadi salah satu faktor produksi perkebunan. Di sisi lain, perkebunan kelapa sawit diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja dan mengatasi masalah pengangguran di Indonesia. Penyerapan dan kesejahteraan di perkebunan kelapa sawit banyak ditentukan oleh luas lahan, teknologi, dan produktivitas lahan.

Kabupaten Kutai Timur merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur dimana kondisinya lahannya berpotensi untuk dikembangkan

tanaman perkebunan khususnya tanaman karet, kopi, dan kelapa sawit. Dan PT. Wahana Tritunggal Cemerlang memilih untuk menanam Kelapa Sawit di lahan yang mereka miliki. PT Wahana Tritunggal Cemerlang merupakan perusahaan yang bergerak di industri perkebunan kelapa sawit. Produk utamanya adalah minyak sawit mentah. PT Wahana Tritunggal Cemerlang merupakan salah satu perusahaan yang berada di Kecamatan Karang. Sesuai keputusan Bupati Kutai Timur Nomor 145/02.188.45/HK/IV/2007 untuk PT. Wahana Tritunggal Cemerlang. PT. WTC (Wahana Tritunggal Cemerlang) melakukan pembangunan perkebunan kelapa sawit seluas \pm 8.383 Ha dan pabrik minyak sawit dengan kapasitas olah maksimal 45 ton TBS/jam di Desa Baay Kecamatan Karang Kabupaten Kutai Timur. Sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam usaha mempercepat realisasi program pengembangan perkebunan sebagai penghasil devisa non migas disamping mendukung dunia usaha swasta dalam bidang perkebunan kelapa sawit dan ekspor (Armawan, 2021).

Multifungsi perkebunan di Indonesia juga dicakup dalam Pasal 4 Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2004 (telah diubah menjadi UndangUndang No. 39/2014) bahwa perkebunan mempunyai tiga fungsi, yaitu (1) fungsi ekonomi (peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional), (2) fungsi ekologi (peningkatan konservasi tanah dan air, penyerapan karbon, penyedia oksigen, dan penyangga kawasan lindung; serta (3) fungsi sosial-budaya (sebagai perekat dan pemersatu bangsa) (Purba, Jan Horas V., 2014).

Tenaga kerja pemanen yang produktif dapat dilihat dari pencapaian target yang telah ditetapkan perusahaan atau selisih antara hasil yang diperoleh dengan

basis tugas yang telah ditetapkan perusahaan. Jika produktivitas tenaga kerja pemanen baik, maka produksi perusahaan akan meningkat dan target perusahaan dapat tercapai. Sebaliknya, jika produktivitas tenaga kerja pemanen rendah, maka produksi akan menurun dan target perusahaan akan sulit tercapai, sehingga perusahaan akan berupaya mendorong produktivitas tenaga kerja yang dimilikinya. Sehingga penting untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan produktivitas tenaga kerja panen kelapa sawit pada PT.Wahana Tritunggal Cemerlang.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi tenaga kerja panen kelapa sawit di PT.Wahana Tritunggal Cemerlang ?
2. Bagaimana mengetahui motivasi tenaga kerja panen di PT.Wahana Tritunggal Cemerlang ?
3. Apa hubungan faktor – faktor dengan motivasi tenaga kerja panen di PT.Wahana Tritunggal Cemerlang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi tenaga kerja panen kelapa sawit di PT.Wahana Tritunggal Cemerlang
2. Untuk mengetahui motivasi tenaga kerja panen kelapa sawit di PT.Wahana Tritunggal Cemerlang
3. Untuk mengetahui hubungan faktor – faktor motivasi tenaga kerja panen kelapa sawit di PT.Wahana Tritunggal Cemerlang

D. Kegunaan Penelitian

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan faktor – faktor tenaga kerja dengan motivasi untuk tenaga kerja terhadap hasil panen yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.